

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
PERPUSTAKAAN

PEMUJAHAN LELUHUR SEBAGAI SALAH SATU DASAR BAGI
LEGITIMASI KEKUASAAN KAISAR PADA JAMAN MEIJI

TIDAK BOLEH
DICOPY

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai salah satu
Persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sastra.

Diajukan oleh

NI MADE INDRI WULANDARI

01110073



PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2006

Skripsi yang berjudul:

**PEMUJAHAN LELUHUR SEBAGAI SALAH SATU DASAR BAGI
LEGITIMASI KEKUASAAN KAISAR PADA JAMAN MEIJI**

Oleh:

NI MADE INDRI WULANDARI

01110073

Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 30 Juni 2006 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Mengetahui :

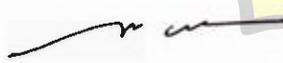
Pembimbing/Penguji


(Syamsul Bahri, SS)

Ketua Panitia Penguji


(Dra Yuliasih Ibrahim)

Pembaca/Penguji


(Nani Dewi Sunengsih, SS. M.Pd)

Sekretaris Panitia Penguji


(Metty Suwandany, SS)

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Sastra



(Dr. Hj. Albertine Minderop, M.A)

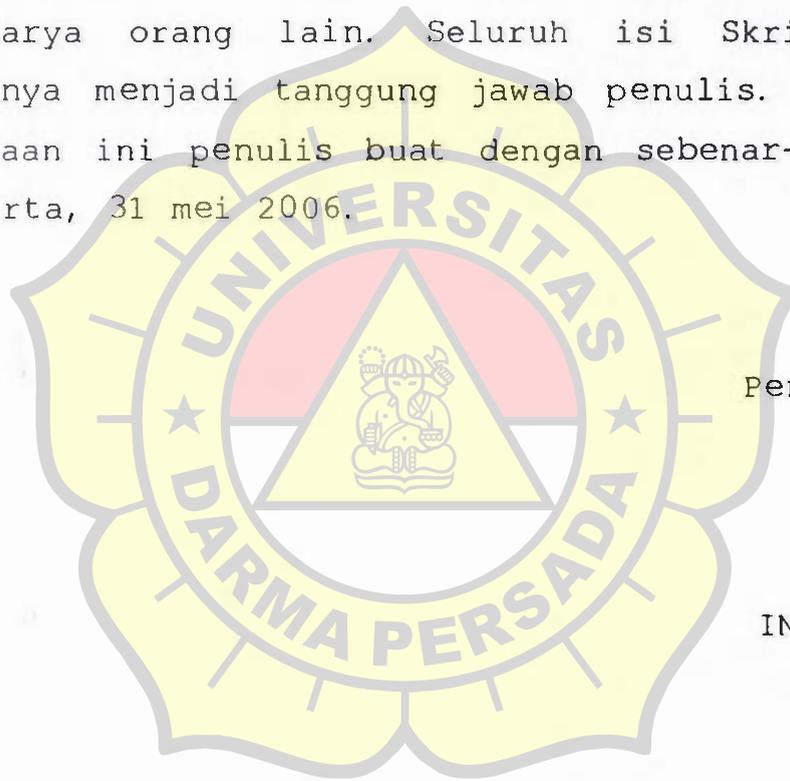
Ketua Jurusan Bahasa dan
Sastra Jepang


(Syamsul Bahri, SS)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

PEMUJAHAN LELUHUR SABAGI SALAH SATU DASAR BAGI
LEGITIMASI KEKUASAAN KAISAR PADA JAMAN MEIJI

Merupakan karya ilmiah yang penulis susun di bawah bimbingan Bapak Syamsul Bahri, SS dan Ibu Nani Dewi Sunengsih, M.Pd.SS tidak merupakan jiplakan Skripsi atau karya orang lain. Seluruh isi Skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya di Jakarta, 31 mei 2006.



Penulis

INDRI

ABSTRAK

NI MADE INDRI WULANDARI. UNIVERSITAS DARMA PERSADA.
2006.

Pemujaan Leluhur Sebagai Salah Satu Dasar Bagi
Legitimasi Kekuasaan Kaisar Pada Jaman Meiji.

Tradisi Pemujaan Leluhur ini sudah ada sejak dulu, bahkan masih dianut oleh sebagian besar masyarakat Jepang. Hal ini terlihat dari adanya *butsudan* (altar Budha) atau *kamidana* (altar Shinto) di setiap rumah serta kebiasaan berziarah ke makam-makam anggota keluarga pada saat *obon* yang biasa dilakukan pada tanggal 13-16 Juli. Bagi masyarakat Jepang, tradisi ini tidak hanya merupakan suatu kegiatan keagamaan semata tapi juga sebagai sarana interaksi dengan para leluhur mereka.

Dari sekian banyak dewa yang ada di Jepang, cucu dari *Amaterasu Oomikami* dan *Takamimusubi* yaitu *Ninigi no Mikoto*-lah yang diturunkan ke bumi dan di beri tugas untuk memerintah negeri Jepang. *Ninigi* turun ke bumi lalu memerintah Jepang dengan membawatiga tanda

kebesaran kekaisaran. Ketiga benda tersebut adalah: *Yasakani no magatama* (permata berbentuk koma yang diberikan oleh dewa-dewa surga kepada *Amaterasu* setelah dia muncul kembali dari persembunyiannya di sebuah gua) yang mewakili kemakmuran dan merupakan sumber dari kasih sayang, *Yata no Kagami* (cermin yang pernah digunakan oleh Dewi *Ame no Uzume no Mikoto* untuk membujuk Dewi *Amaterasu* keluar dari gua karang di surga) yang merupakan sumber dari segala kejujuran, dan *Ame no Murakumo no Tsurugi* (pedang yang didapat oleh *Susanoo no Mikoto* dari dalam ekor naga berekor delapan dalam sebuah pertempuran yang kemudian dihadiahkannya kepada Dewi *Amaterasu*) yang merupakan sumber kearifan. Ketiga tanda kekaisaran tersebut merupakan simbol legitimasi kekuasaan kaisar.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Adapun skripsi ini berjudul "PEMUJAHAN LELUHUR SEBAGAI SALAH SATU DASAR BAGI LEGITIMASI KEKUASAAN KAISAR PADA JAMAN MEIJI". Dalam penulisan skripsi ini, penulis selalu diberi dukungan dan semangat oleh orang-orang tercinta yang ada di kehidupan penulis. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bpk. Syamsul Bahri, S.S., selaku Ketua Program Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang dan juga selaku dosen Pembimbing, yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini dan telah banyak memberi masukan-masukan pada penulis.
2. Ibu Nani dewi Sunengsih, S.S., selaku dosen pembaca.
3. Ibu Dra Yuliasih Ibrahim, selaku ketua sidang
4. Ibu Dr. Hj. Albertine Minderop, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
5. Ibu Metty Suwandany, S.S., selaku dosen pembimbing akademikan juga selaku dosen penguji.

6. Seluruh dosen Fakultas Sastra universitas Darma Persada yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh staf Sekretariat Fakultas Sastra, dan staf Perpustakaan Universitas darma Persada.
8. Mama, papa, serta adikku Ima yang telah banyak memberikan dorongan, semangat, dan doa.
9. Sahabat-sahabatku di Universitas Darma Persada yang memberikan dukungan dan semangat, khususnya: Herni, Veronica, Monica , Ine, dan bpk. Sofarudin.
10. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu,★ yang telah banyak membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Jakarta, juni 2006

Penulis

DAFTAR ISI

Hal Judul..... i

Lembar Pengesahan Penguji..... ii

Pernyataan Penulis..... iii

Abstrak..... iv

Kata Pengantar..... v

Daftar Isi..... vi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah..... 1

1.2 Pokok Permasalahan..... 5

1.3 Batasan Masalah..... 6

1.4 Tujuan Penulisan..... 6

1.5 Metode Penelitian..... 7

1.6 Sistematika Penulisan..... 7

BAB II PERKEMBANGAN PEMUJAN LELUHUR DI JEPANG

2.1 Pemujaan Leluhur Pada jaman
Jomon Sampai Dengan jaman
Yamato..... 9

2.2	Pengaruh Agama Budha Terhadap Pemujaan Leluhur.....	16
2.3	Pemujaan Leluhur Pada Periode Pertengahan Sampai Dengan Perang Dunia II.....	19
BAB III PEMUJAHAN LELUHUR SEBAGAI SALAH SATU DASAR BAGI LEGITIMASI KEKUASAAN KAISAR PADA JAMAN MEIJI		
3.1	Latar Belakang Kekuasaan Kaisar Pada Jaman Meiji.....	23
3.2	Penerapan Dasar Pemikiran Pemujaan Leluhur di Dalam Beberapa Institusi di Jepang....	28
3.2.1	Institusi Keluarga.....	28
3.2.2	Institusi Agama Shinto...	32
3.2.3	Penggunaan kalender Matahari.....	39
BAB IV KESIMPULAN		

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang sebagai salah satu negara maju di dunia yang memiliki berbagai keunikan yang tidak dimiliki oleh negara-negara maju lainnya. Salah satu keunikannya adalah bahwa bangsa Jepang berhasil melestarikan budaya spiritual mereka dengan baik. Budaya spiritual atau kehidupan beragama orang Jepang dimanifestasikan, salah satu caranya dengan mengadakan *Sosen Sukai* (pemujaan terhadap leluhur). Adanya *butsudan* (altar Budha) atau *kamidana* (altar Shinto) di setiap rumah serta kebiasaan berziarah ke makam-makam anggota keluarga pada saat *Obon*¹ menjadi bukti bahwa tradisi keagamaan ini masih dianut oleh sebagian besar anggota masyarakat. Bagi masyarakat Jepang, pemujaan terhadap leluhur ini tidak hanya merupakan suatu kegiatan keagamaan semata tetapi juga

¹ Tradisi ziarah ke makam anggota keluarga yang dilakukan pada tanggal 13-16 Juli (di beberapa daerah dilakukan pada bulan Agustus)

merupakan sarana interaksi sosial dan bentuk penghargaan terhadap para pendahulunya.

Tradisi pemujaan terhadap leluhur ini dipengaruhi oleh berbagai macam kepercayaan yang berkembang di Jepang seperti Shinto, dan Budha.

Shinto merupakan kepercayaan asli Jepang dan kepercayaan rakyat yang mengandung unsur-unsur penyembahan kepada dewa-dewa yang menguasai kekuatan-kekuatan yang ada di alam semesta, kepercayaan terhadap dewa tertinggi yaitu *Amaterasu Omikami* (Dewi Matahari) dan kepercayaan terhadap kekuatan sakti yang tersadapat di dalam benda-benda pusaka, seperti batu, patung dan sebagainya.

Agama Budha sebagai agama yang memiliki ajaran mengenai pencerahan diri dan penyelamatan oleh Budha yang masuk ke Jepang pada pertengahan abad ke-6 dari Cina melalui Korea. Pro dan kontra mewarnai proses penyebaran agama ini di Jepang. Pada perkembangannya, agama Budha dan Shinto mengalami penyatuan yang dikenal dengan istilah *Shinbutsushugo* (penyatuan

Budha dengan Shinto). Bahkan kemudian penyatuan ini melahirkan kepercayaan yang disebut *Honjisuijaku* yang menganggap bahwa *Kami* (dewa Shinto) sama dengan *Hotoke* (Budha) dan *Hotoke* merupakan perwujudan diri dari *Kami*.²*Shinbutsushugo* ini ditandai dengan adanya *Jinguji* (kuil Shinto berunsur Budha) yang telah berdiri sejak jaman Heian seperti *Usa Hachiman Jinja* di prefektur *Oita*, *Futarasan Jinja* di Prefektur *Tochigi* dan *Kumano Jinja* di Prefektur *Wakayama*.

Meskipun demikian, pada jaman Meiji terjadi pemisahan kembali antara agama Budha dengan Shinto (*Shinbutsubunri*) secara formal di seluruh Jepang akibat dominannya pengaruh agama Budha baik dalam bidang pemerintahan maupun dalam bidang kemasyarakatan.

Tradisi pemujaan terhadap leluhur itu sendiri telah muncul jauh sebelum agama Budha masuk ke Jepang walaupun belum dalam bentuk yang sistematis seperti sekarang. Tradisi ini berawal dari pemikiran bahwa

² Kodansha Encyclopedia of Japan, hal. 223 (Tokyo:1986)

setiap makhluk hidup memiliki komponen fisik dan non-fisik.³ Meskipun mayat seseorang dianggap menakutkan dan tidak suci namun yang dianggap lebih berbahaya lagi adalah roh (komponen non-fisik). Agar tidak mengganggu kehidupan manusia yang masih hidup, mayat dapat disucikan dengan berbagai cara seperti dikubur atau dikremasikan tetapi roh orang yang telah meninggal dunia tidak mudah untuk disucikan dan dijauhkan dari kehidupan manusia yang masih hidup. Ketakutan terhadap roh yang akan mengganggu inilah yang mendorong terbentuknya suatu sistem pemujaan terhadap leluhur.

Pada jaman Yamato (250-552 M) ketika negara kesatuan Jepang dan pemujaan terhadap kaisar yang pertama kali muncul, tradisi pemujaan terhadap leluhur terus mengalami perkembangan. Melalui jaman Nara (710-794 M) dan Heian (794-1192 M) yang merupakan jaman dimana agama Budha mengalami perkembangannya yang pesat, pemikiran agama Budha

³ Robert J Smith, *Ancestor Worship in Contemporary Japan*, hal. 6-7 (Stanford:1974)

juga ikut berperan dalam proses pembentukan sistem pemujaan terhadap leluhur ini. Pada jaman Edo (1603-1867) sistem pemujaan terhadap leluhur dan pemujaan terhadap kaisar mengalami perkembangan yang signifikan dengan adanya kebijakan anti agama Kristen dan politik sakoku (politik pintu tertutup Jepang).⁴

Pada jaman Meiji terjadi penyatuan kuil-kuil Shinto untuk memperkuat pemerintahan otonomi lokal dan untuk menghubungkan pemujaan di kuil desa langsung kepada kaisar. Pada jaman ini pemerintah juga membuat program-program yang semakin mendorong berkembangnya sistem pemujaan terhadap leluhur. Salah satu programnya adalah dengan membuat satu kuil untuk satu desa dan mendorong masyarakat untuk menghormati dewa-dewa yang didefinisikan sebagai leluhur dari komunitas di kuil tersebut dengan slogan "setiap desa adalah sebuah keluarga". Program ini menyatakan bahwa leluhur seseorang adalah dewa yang akan menjadi pelindung bagi kehidupan keluarga keturunannya dan harus dipuja dengan semestinya.

⁴ibid, hal. 20

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan beberapa pertanyaan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan pemujaan leluhur tersebut
2. Bagaimana latar belakang kekuasaan kaisar pada jaman Meiji,
3. Media apa saja yang digunakan pemerintah dalam mempromosikan pemujaan leluhur ini sehingga dapat menjadi dasar yang kuat dalam legitimasi kekuasaan pemerintah.

1.3 Batasan Masalah

Dalam hal ini pembatasan masalah yang akan diteliti adalah cara pemerintah kekaisaran khususnya pada zaman Meiji menggunakan pemujaan leluhur sebagai dasar untuk mendapatkan legitimasi bagi pemerintahannya.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui perkembangan pemujaan leluhur

tersebut serta bagaimana cara pemerintah, khususnya pemerintahan Meiji menggunakan pemujaan leluhur ini sebagai dasar yang kuat untuk mendapat legitimasi dari rakyat.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan yaitu penelitian melalui literatur seperti buku. Penulis menggunakan literatur yang terdapat di perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Kebudayaan Jepang, dan Pusat Studi Jepang.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari IV bab yang masing-masing babnya akan membahas pokok-pokok bahasan seperti di bawah ini :

BAB I.

Pendahuluan, yang menguraikan tentang: latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, pokok permasalahan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II.

Perkembangan Pemujaan Leluhur Di Jepang, yang menjelaskan tentang pemujaan leluhur pada jaman Jomon sampai dengan jaman Yamato, pengaruh agama Budha terhadap pemujaan leluhur dan pemujaan leluhur pada periode pertengahan sampai dengan setelah Perang Dunia (PD) II.

BAB III.

Pemujaan Leluhur Sebagai Dasar Legitimasi Bagi Kekuasaan Kaisar Pada Jaman Meiji, yang menjelaskan tentang latar belakang kekuasaan kaisar pada jaman Meiji, penerapan dasar pemikiran leluhur di dalam beberapa institusi keluarga, institusi agama Shinto dan di dalam penggunaan kalender matahari.

Bab IV. Kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARY

LAMP IRAN